

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Serangkaian krisis yang melanda Indonesia telah menunjukkan eksistensi kekuatan Usaha Mikro, kecil, dan Menengah (UMKM) dalam menopang perekonomian Indonesia. Usaha Mikro merupakan sektor ekonomi yang berbasis masyarakat yang telah terbukti menjadi sarana yang ampuh untuk mengurangi kemiskinan dan pengangguran di tingkat masyarakat kelas bawah (grass root). Hal ini karena realitas sebagian besar pelaku ekonomi di Indonesia bergerak pada usaha berskala kecil.

Banyak kalangan yang kurang memperhitungkan keberadaan UMKM khususnya kalangan yang berasal dari sektor perbankan. Bank cenderung menganggap remeh sektor ini, terbukti dengan hanya sedikit kredit yang disalurkan bank ke sektor UMKM, padahal UMKM mampu menyerap banyak tenaga kerja dan mengurangi pengangguran. Dengan kebutuhan modal yang kecil tetapi dalam unit usaha yang sangat besar menyebabkan kurang tertarik sektor perbankan untuk mendanai usaha mikro karena transaction cost tinggi.

Tabel 1.1 menunjukkan perbandingan antara usaha mikro, kecil dan menengah, dengan usaha besar. Tiga jenis UMKM, jenis usaha mikro masih mendominasi seperti terlihat dalam jumlah 39 juta usaha di Indonesia, 99 % didominasi oleh usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang mempekerjakan 58 juta pekerja.

TABEL 1.1
PERBANDINGAN ANTARA USAHA MIKRO KECIL DAN MENENGAH
DENGAN USAHA BESAR

Parameter	UMKM	Usaha Besar
Jumlah perusahaan (39 juta)	99,8 %*) 99,9 %**)	0,20 %*) 0,1 %**)
Kontribusi GDP	39,8 %*) 59,36 %**)	60,2 %*) 40,64 %**)
Kontribusi pertumbuhan	16,4 %	83,6 %

Sumber : Primahendra (2002:32)

*) : Sebelum krisis ekonomi

**) : Saat krisis ekonomi

Tabel di atas memperlihatkan bahwa sektor usaha mikro, kecil dan menengah telah dapat menyerap 99 persen tenaga kerja Indonesia. Ketika krisis ekonomi UMKM dapat bertahan bahkan mampu berkembang. Artinya, ketika mata uang dollar melonjak nilainya karena krisis ekonomi, maka bahan dan komponen impor menjadi mahal, nyaris tidak terbeli oleh sektor usaha besar. Sementara itu, UMKM pada umumnya menggunakan bahan dan komponen lokal, baik sumber daya manusia. Pada saat ada kenaikan kurs dollar, sektor ini tidak saja dapat bertahan hidup tetapi justru mendapatkan perolehan ekspor yang meningkat tajam.

UMKM merupakan usaha yang memiliki omset penjualan kurang dari satu milyar. Namun, masih memiliki persoalan klasik yang mendasar, yaitu keterbatasan modal. Usaha mikro dalam arti sebenarnya seperti pedagang di pasar-pasar tradisional merupakan salah satu contoh dari pedagang mikro atau yang sering disebut dengan pedagang arahan, mereka memiliki omset pertahunnya yang rata-rata kurang dari satu Milyar untuk mengembangkan usahanya seperti terlihat dalam Tabel 1.2.

TABEL 1.2
SKALA OMZET UMKM

Skala Usaha	Omzet per tahun (juta)	Kontribusi
Mikro	100 – 599	16,53%
Kecil	< 25 - 49	73,95%
Menengah	50 - 99	9,52%
Jumlah		100%

Sumber : Data BPS Jatim, 2008

Dari Tabel 1.2 menunjukkan Informasi mengenai omzet UMKM dapat digunakan sebagai indikator untuk melihat skala usaha dan kinerja usaha di sektor UMKM. Makin besar omzet suatu UMKM dapat dikelompokkan dalam tiga katagori, yaitu UMKM yang beromzet kurang dari 25 juta rupiah, (25 juta-29 juta) rupiah, (50 juta-99 juta) rupiah, (100 juta-499 juta) rupiah dan 500 juta rupiah ke atas. Dari uraian diatas dapat dilah bahwa lebih dari setengah jumlah UMKM mempunyai rata-rata omzet pertahun kurang dari 25 juta, sehingga kebijakan dan program pengembangan UMKM di masa mendatang terutama harus diarahkan pada pemberdayaan kelompok usaha agar mereka mereka dapat meningkatkan usaha dan pendapatan mereka.

Tabel 1.3 menunjukkan berbagai kesulitan yang dihadapi usaha mikro yang menjadi kendala atau permasalahan klasik. Beberapa permasalahan masih berkaitan dengan kurangnya modal. Namun keterbatasan modal merupakan masalah krusial yang dialami oleh usaha mikro. Tanpa modal yang cukup, rasanya berat suatu usaha dapat berdiri.

TABEL 1.3
KENDALA USAHA MIKRO KECIL MENENGAH

Tipe Masalah	Usaha Mikro Kecil dan Menengah
kurangnya modal	32,06 %
Bahan Baku	24,93 %
Marketing	32,62 %
Manajemen dan produksi	3,18 %
Persaingan	1,32 %

Jumlah	100 %
---------------	--------------

Sumber : Data BPS Jatim, 2008

Dari Tabel 1.3 terlihat bahwa UMKM ternyata memiliki kendala yang cukup kuat karena hanya memiliki masalah yang berkaitan dengan kurangnya modal sebesar 32,06 persen. Untuk usaha mikro kecil dan menengah. Selebihnya adalah masalah keuangan dan bahan baku.

Tabel 1.4 Menunjukkan bahwa pada tahun 2008 UMKM banyak menggunakan modal sendiri yaitu sebesar 92,36 persen, sedangkan untuk sumber modal pinjaman hanya 3,82 persen.

TABEL 1.4
SUMBER PERMODALAN UMKM

Sumber Modal	Usaha Mikro Kecil Dan Menengah
Modal sendiri	92,32 %
Modal pinjaman	3,82 %
Modal sendiri dan pinjaman	3,86 %
Jumlah	100%

Sumber : Data BPS Jatim, 2008

Selanjutnya dapat dilihat pada Tabel 1.5 mengenai sumber pinjaman UMKM. Terlihat jelas bahwa sektor perbankan memiliki kontribusi yang kecil untuk usaha mikro kecil dan menengah dalam hal pinjaman, yaitu sebesar 7,05 persen lebih sedikit di bandingkan pinjaman yang diberikan oleh lembaga koperasi dan lain- lainnya. Hal ini memperlihatkan bahwa sektor perbankan masih menganggap remeh usaha mikro kecil menengah. Selain Bank, ada yang meminjam dari koperasi dan institusi keuangan. Bahkan dalam tabel persentase terbesar mendapat pinjaman dari koperasi, seperti pinjaman keluarga atau meminjam pada lembaga pembiayaan informal (seperti pelepas uang).

TABEL 1.5
SUMBER PINJAMAN UMKM BERDASARKAN SEKTOR BADAN LEMBAGA

Sumber Pinjaman	Usaha Mikro Kecil dan Menengah
------------------------	---------------------------------------

Bank	7,05 %
Koperasi	10,45 %
Institusi Keuangan lain	8,17 %
Lain-lain	10,71 %

Sumber : Data BPS Jatim, 2008

Lembaga pemberian kredit jelas sangat dibutuhkan, mulai dari bank, lembaga nonbank, bahkan sampai pelepas uang atau yang lebih sering disebut sebagai rentenir sekalipun. Pelaku usah mikro menganggap proses administrasi perbankan terlalu rumit, memakan waktu lama, dan lokasi Bank yang terkadang jauh dari lokasi usaha. Adapun kekhawatiran lain seperti tidak sanggup mengembalikan pokok pinjaman beserta bunganya, sampai takut barang jaminan akan disita oleh pihak Bank. Pandangan seperti itu menyebabkan pelaku usaha mikro kurang tertarik pada kredit Bank. Sulitnya persyaratan yang di ajukan lembaga perbankan bagi calon debitur, menyurutkan semangat masyarakat yang berniat menjalankan usaha mikro. Ada alternatif lain yang tersedia seperti pelepas uang.

Di Kabupaten Bangkalan yang banyak dengan pedagang los juga masih terbelit masalah keterbatasan dana, dikarenakan rata-rata modal dari pedagang arahan kurang memiliki modal yang cukup untuk mengembangkan wirausahanya. Berdasarkan data dari Kantor Pengelolaan Pasar Kabupaten Bangkalan, jumlah pasar tradisional di wilayah Kabupaten Bangkalan sampai dengan tahun 2012 yang dikelola Pemerintah Daerah Kabupaten Bangkalan sebanyak 29 pasar tradisional tersebut tersebar di 17 kecamatan, seperti terlihat dalam tabel 1.6. Namun dalam penelitian ini hanya mengambil 3 pasar tradisional untuk mengetahui hasil wawancara dari responden (pedagang arahan) yang dibedakan berdasarkan wilayah, yaitu Pasar Ki.Lemah Duwur (Kec. Bangkalan), pasar Bancaran (kec. Bangkalan), pasar Langkap (Kec. Burneh).

TABEL 1.6
JUMLAH PASAR TRADISIONAL BERDASARKAN KANTOR PENGELOLAAN
PASAR KABUPATEN BANGKALAN

No	Nama Kecamatan	Nama Pasar
1.	Bangkalan	Ki. Lemah Duwur
		Bancaran
		Seninan
2.	Socah	Socah
		Jeddih
		Kencur
3.	Kamal	Kamal
4.	Labeng	Labeng
		Sukolilo
5.	Kwanyar	Kwanyar
		Dhuwek Buter
6.	Modung	Modung
		Kedungdung
7.	Blega	Blega
		Lomaer
8.	Galis	Galis
9.	Tanah Merah	Tanah Merah

		Patemon
10.	Trageh	Trageh
11.	Burneh	Langkap
		Tona'an
12.	Arosbaya	Arosbaya
13.	Gegger	Campor
		Kombengan
14.	Klampis	Klampis
15.	Sepuluh	Sepuluh
16.	Tanjung Bumi	Tanjung Bumi
17.	Kokop	Dupok
		Durjen

Sumber : Kantor Pengelolaan Pasar Kabupaten Bangkalan

Lain lagi dengan usaha mikro dalam arti sebenarnya, seperti yang terjadi pada sebagian besar para pedagang arahan di pasar tradisional Bangkalan. Bagi pedagang arahan berhubungan dengan sumber pinjaman informal seringkali membuat terlena dan menjadi pilihan yang menarik karena faktor kemudahan mendapatkan dana secara cepat tanpa birokrasi dengan asas saling percaya meski berbunga lebih tinggi. Bagi pemodal, situasi ini sebenarnya menjadi peluang empuk untuk menumpuk keuntungan. Tidak dapat dipungkiri, Bank menganggap pedagang arahan di pasar tradisional kurang memberikan keuntungan karena dengan kebutuhan modal yang kecil tetapi dalam unit usaha yang sangat besar mengakibatkan (*transaction cost*) yang tinggi. justru bunga Bank dan pokok pinjamannya lebih rendah dibanding rentenir, Pandangan di atas menyebabkan pedagang arahan di pasar tradisional tidak tertarik pinjaman ke Bank.

Pemerintah telah menyelenggarakan kredit dengan bunga rendah untuk pedagang mikro melalui agen-agen seperti, Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Pembangunan Daerah (BPD), Koperasi Unit Desa (KUD). Namun demikian,

kredit ini tidak selalu mencapai target grupnya, karena kekacauan prosedur administrasinya sulit di akses oleh pedagang mikro, sementara kredit yang di tawarkan oleh rentenir lebih polpuler dan mudah di akses oleh siapapun dari lapisan manapun.

Pada kenyataanya, kredit yang di tawarkan oleh pemerintah dengan tingkat bunga rendah tidak mampu meminimalisasi kredit dengan bunga tinggi seperti yang disediakan oleh para rentenir. Walaupun berbagai upaya yang telah dibuat untuk membatasi ruang gerak praktek-praktek rentenir, namun masih tetap saja beroperasi di desa-desa khususnya di pasar, bahkan tidak ada indikasi apapun bahwa aktifitas mereka surut. Justru aktifitas mereka semakin meningkat sejalan dengan pembangunan ekonomi di berbagai wilayah pedesaan.

Berdasarkan uraian diatas menarik untuk di analisis bagaimana pengaruh tingkat omzet penjualan, bunga pinjaman, jumlah modal, jenis usaha, dan lama berdagang terhadap pinjaman pedagang arahan dari pelepas uang dipasar tradisional Kabupaten Bangkalan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat di rumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana variabel tingkat omzet penjualan, bunga pinjaman, jumlah modal, jenis usaha, dan lama berdagang secara bersama-sama berpengaruh terhadap jumlah pinjaman pedagang arahan kepada pelepas uang di Pasar Tradisional Kabupaten Bangkalan ?
2. Bagaimana masing-masing variabel tingkat omzet penjualan, bunga pinjaman, jumlah modal, jenis usaha, dan lama berdagang berpengaruh

secara parsial terhadap jumlah pinjaman pedagang arahan kepada pelepas uang di Pasar Tradisional Kabupaten Bangkalan ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis variabel tingkat omzet penjualan, bunga pinjaman, jumlah modal, jenis usaha, dan lama usaha terhadap jumlah pinjaman.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh variabel tingkat omzet penjualan, bunga pinjaman, jumlah modal, jenis usaha, dan lama usaha secara parsial terhadap jumlah pi

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut :

1. Sebagai bahan informasi tentang alasan dan faktor-faktor yang mempengaruhi pinjaman pedagang arahan kepada pelepas uang di pasar tradisional Kabupaten Bangkalan khususnya untuk penelaah lebih lanjut oleh penelitian selanjutnya
2. Sebagai bahan acuan bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam menyusun kebijakan dalam mengembangkan serta pemberdayaan sektor usaha mikro ataupun dalam mengevaluasi kebijakan yang sudah ada.

1.5. Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dari sistematika skripsi.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Memuat landasan teori atau kerangka konsep yang sesuai dengan permasalahan yang akan dibahas. Selain itu juga dikemukakan penelitian sebelumnya yang memiliki kesamaan dengan penelitian ini, serta hipotesis dan metode analisis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam bab ini diuraikan tentang lokasi penelitian, Identifikasi Variabel, Penentu sampel, jenis dan Sumber data, Metode Pengumpulan Data dan Metode Analisis Data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini diuraikan tentang Deskripsi Objek penelitian, Teknik Analisis Data, Pembahasan dan Interpretasi.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini diuraikan kesimpulan dan saran